

**NILAI DAKWAH TRADISI WIWIT PARI DAN HUBUNGANNYA DENGAN DEWI SRI SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Jamal Ghofir

[Jamalghofir803@gmail.com](mailto:Jamalghofir803@gmail.com)

Sinta Sefiana

[sintasefiana2021@gmail.com](mailto:sintasefiana2021@gmail.com)

**INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU) TUBAN**

---

**Abstrak**

Indonesia adalah negara yang kaya, baik kekayaan alamnya maupu tradisi dan budayanya. Terdapat berbagai tradisi di setiap daerah di Indonesia. Salah satunya tradisi wiwit pari yang ada di Jawa. Tradisi wiwit pari merupakan tradisi yang dilakukan sebagian besar petani ketika akan memanen pari (bahasa jawa) / padi. Tradisi yang telah turun temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini dan merupakan tradisi yang telah mengalami proses akulturasi. Dinama kita tahu Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama islam, dan mayoritas penduduk Indonesia adalah petani. Meskipun pentani adalah seorang muslim, tradisi wiwit pari masih terus dilakukan. Meskipun tradisi wiwit pari erat hubungannya dengan dewi sri yang dianggap sebagai dewi padi oleh agama hindu. Sebelum islam masuk ke Indonesia, mayoritas orang Indonesia memeluk agama hindu yang percaya kepada dewa dewi, salah satunya dewi sri. Setelah islam masuk di Indonesia, tradisi wiwit pari tidak langsung di hilangkan, namun tetap di lakukan dengan berbagai penyesuaian. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses akulturasi budaya dan tradisi dari hindu setelah masuknya Islam.

**Kata Kunci :** Wiwit pari, dewi sri, Akulturasi

**Abstract**

Indonesia is a rich country, both in its natural wealth as well as in its traditions and culture. There are various traditions in every region in Indonesia. One of them is the wiwit pari tradition in Java. The wiwit pari tradition is a tradition that most farmers do when they are going to harvest pari (Javanese) / rice. Traditions that have been passed down from generation to generation and are still preserved today and are traditions that have undergone a process of acculturation. We know that Indonesia is a country where the majority of the population is Muslim, and the majority of the Indonesian population are farmers. Even though the farmer is a Muslim, the wiwit pari tradition is still practiced. Although the tradition of wiwit pari is closely related to Dewi Sri who is considered the goddess of rice by Hinduism. Before Islam entered Indonesia, the majority of Indonesians embraced Hinduism who believed in gods and goddesses, one of which was Dewi Sri. After Islam entered Indonesia, the wiwit pari tradition was not immediately eliminated, but still carried out with various adjustments. This shows that there has been a process of acculturation of Hindu culture and traditions after the entry of Islam.

**Keywords:** Wiwit pari, Dewi Sri, Acculturation, Tradition

#### **A. PENDAHULUAN**

Wiwit pari adalah sebutan orang Jawa untuk menyebut sebuah tradisi yang dilakukan petani menjelang panen. Tradisi ini banyak dilakukan petani Indonesia yang tinggal di pedesaan. Namun tidak menutup kemungkinan petani yang tidak tinggal di pedesaan juga melakukan tradisi wiwit pari.

Setiap daerah berbeda-beda dalam melakukan tradisi wiwit pari, bahkan dalam satu daerah, satu desa dan desa lainnya berbeda. Namun tujuannya sama-sama untuk mengawali atau memulai panen.

Tradisi wiwit pari dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat kepada dewi padi atau orang Hindu menyebutnya dewi Sri. Namun jauh sebelum Hindu Budha masuk di Indonesia, ternyata tradisi atau ritual sebelum memulai panen telah ada. Masyarakat Indonesia mempercayai adanya makhluk yang menguasai dan sebagai pengendali padi. Setelah Hindu masuk ke Indonesia sosok penguasa padi tersebut dikenal dengan sebutan dewi Sri. Hingga Islam datang di Indonesia tradisi wiwit pari masih tetap lestari.

Wiwit pari menjadi salah satu contoh tradisi yang mengalami proses akulturasi, sebab tradisi yang telah ada ketika masyarakat Indonesia belum memiliki agama dan masih menganut paham animisme dan dinamisme masih di pertahankan sampai saat ini, itu tandanya telah terjadi penyesuaian penyesuaian dengan kepercayaan masyarakat saat ini. Dalam hal ini, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah telah terjadi proses akulturasi antara tradisi sebelum Islam dan setelah datangnya Islam. Sehingga kita tidak menyalah artikan tradisi wiwit pari sebagai suatu yang menyalahi agama Islam.

#### **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah Metode penelitian kualitatif, berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan terakhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang dihasilkan dari tigametode : interview, participan to bservation, dan telaah catatan organisasi (document records) Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber sumber non-manusia (non-human source of information), seperti dokumen, dan rekaman (record) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan rapport, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data.

### **C. ISI DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Pengertian Wiwit Pari**

Wiwit pari berasal dari dua kata yang diambil dari bahasa jawa, yakni wiwit atau wiwitan yang berarti memulai atau mengawali, dan Pari yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti padi. Jadi Wiwit Pari adalah memulai atau mengawali kegiatan panen padi oleh petani

Wiwit merupakan tradisi masyarakat jawa yang hidup di daerah pedesaan dan berkaitan erat dengan dunia pertanian. Tradisi wiwit pari biasanya digelar petani sebelum kegiatan panen padi di sawah.

Wiwit menjadi tradisi yang telah turun temurun dilakukan masyarakat sebelum memanen padi. Dalam prosesi wiwit pari yang ada di sawah ada beberapa perlengkapan yang perlu dibawa seperti Ubo rampe berupa nasi tumpeng, urap, ayam bakar, pelas tempe, telur,tahu goreng dan peyek. Setiap daerah berbeda-beda mengenai apa saja yang harus dibawa untuk wiwit pari.Beberapa makanan yang di bawa kemudian dibagi bagikan kepada orang-orang yang ada di sawah dengan bungkus daun pisang dan daun jati.<sup>1</sup>

Makna dari tradisi wiwit pari sendiri sejatinya ialah panjatan do'a dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa atas limpahan hasil panen berupa padi. Selain itu tradisi wiwit pari juga dimaknai sebagai sarana atau media menjalin interaksi sosial dan silaturahmi serta hubungan keselarasan antar petani pemilik lahan sawah dengan alam. Dan juga, tradisi wiwit pari membuat

---

<sup>1</sup> Rosyidi ahmad. Tradisi wiwit sebelum panen. <https://www.nu.or.id/amp/daerah/tradisi-wiwit-sebelum-panen-xmF4U> (diakses,18,6,2022)

hubungan para petani semakin erat. Karena mereka bersama sama dan menikmati makanan yang dibawa untuk tradisi wiwit pari.

Namun masih ada yang menganggap tradisi wiwit pari merupakan tradisi yang mengandung unsur tahayul dan bahkan ada yang mengatakan bahwa melakukan tradisi wiwit pari adalah musyrik. Sebab masyarakat memiliki pemikiran, jika tidak melakukan ritual wiwit pari maka akan mendatangkan musibah. Secara tauhid hal ini merupakan musyrik. Karena percaya ada kekuatan selain Allah SWT. Namun dilihat dari sisi lain, tradisi ini merupakan sebuah bentuk penghormatan manusia terhadap makhluk lain yang hidup berdampingan dengan manusia.<sup>2</sup>

#### **b. Tradisi Wiwit Pari di Tuban**

Setiap daerah memiliki cara yang berbeda beda untuk memulai panen padi. Untuk penyebutannya pun berbeda pula setiap daerahnya. Jika di Jawa orang menyebut tradisi ketika akan memulai panen dengan sebutan wiwit / wiwitan pari. Berbeda dengan Bali yang menyebut tradisi memulai panen dengan sebutan nganyarin.

Kabupaten Tuban yang juga bagian dari Jawa. Yaitu Jawa Timur, di setiap kecamatannya pun berbeda dalam melakukan tradisi wiwit pari. Salah satu warga desa Tengger Wetan Kecamatan Kerek menuturkan, wiwit pari merupakan tradisi yang telah turun temurun, dikatakan bahwa dari ia kecil orang tuanya selalu melakukan tradisi wiwit pari sebelum memulai panen. "Setiap desa memiliki cara berbeda ketika wiwit pari, bahkan di satu desa antara keluarga satu dengan keluarga lain pun berbeda ketika melakukan tradisi wiwit pari. Dari saya sendiri (Narasumber) ada beberapa yang harus saya siapkan untuk keperluan wiwit pari. Biasanya saya membuat kolak waloh (labu kuning) dan ketan yang ditaburi parutan kelapa untuk saya bagikan ke tetangga dan sedikit saya bawa ke sawah." Lalu ia menyebutkan apa saja yang harus ia persiapkan dan bawa untuk wiwit pari.

1. Makanan, diantaranya Ampyang (makanan yang terbuat dari beras dan gula yang digoreng tanpa minyak), Kaleman (Polo wijo berupa umbi-umbian), Pisang, Ketupat, Gemplong, Ayam panggang utuh, nasi, sambal kelapa, sambal trancam terong (sambal trasi dicampur terong dan kacang panjang). Dll

---

<sup>2</sup> Ashari, A. (2016). Tradisi Wiwitan Cara Masyarakat Jawa Bersyukur atas Hasil Panen. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2016/01/06/tradisi-wiwitan-cara-masyarakat-jawabersyukur-atas-hasil-panen> (diakses, 20,6,2022)

2. Sajen (Sesaji) seperti Sisir, Cermin, Kain kafan, ani-ani, Takiran(sajen yang berisi bunga pepaya, bunga terong, tembakau, Tumpeng kecil, kemenyan, Atal yang terbuat dari tepung dan kunyit yang diuleni, minyak putih yang berasal dari malam, daun sirih digulung, pinang, cabai, garam, bawang putih, bawang merah, trasi, ikan asin, Jangan menir atau sayur yang terbuat dari daun kelor, kembang pari yang berupa beras campur parutan kelapa, kendi berisi air dan umpet atau jerami padi yang diikat.

Selain itu ia juga menjelaskan urutan cara wiwit pari yang di lakukannya. Ia menerangkan secara urut mulai dari awal. Ketika semua keperluan untuk wiwit sudah siap, maka semua dibawa menuju sawah yang padinya akan di panen.

Sampai di sawah, semua keperluan yang dibawa diletakkan dan di tata di galengan atau pematang sawah. Kemudian ia sebagai pemilik sawah ngundang atau memanggil orang-orang yang berada di dekat sawah untuk ikut Kundangan (prosesi do'a). Saat berdo'a, pemimpin do'a selalu mengawali dengan bacaan basmalah (bismillahirrahmanirrahim) dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Setelah selesai di do'akan kemudian pemilik sawah membagi ayam panggang yang telah di bawa menjadi beberapa bagian, dan mengambil bagian kepala, cakar(kaki) juga sayap untuk di tusuk menjadi satu menggunakan tusukan bambu dan di tancapkan di pojokan sawah. Kemudian pemilik sawah memotong 3 tangkai batang padi menggunakan ani-ani sebagai simbol di mulainya panen. Dengan ucapan bismillah pemilik sawah memotong batang padi. Dan kemudian meletakkan padi yang telah di potong di gubuk sawah. Sementara orang yang memimpin do'a tadi membakar umpet (Jerami yang sudah diikat) dan di letakkan juga di pojokan sawah bersama sajen juga potongan bagian kepala, ceker ,dan sayap ayam panggang yang telah ditusuk menjadi satu.

Ayam panggang yang sudah di potong menjadi beberapa bagian dan nasi, kemudian di bagikan kepada orang-orang yang hadir dan ikut berdo'a. Lalu semua orang menikmati ayam dan nasi bersama sama. Jika ayam dan nasi masih tersisa dan cukup untuk dibagi kepada orang yang hadir, nasi dan ayam yang masih kemudian di bungkus menggunakan daun pisang ataupun daun jati untuk di berikan kepada orang-orang yang sudah hadir agar di bawa pulang atau kembali ke sawah masing-masing (di berkat). Dan prosesi wiwit pari selesai.

Selain menjelaskan bagaimana wiwit pari versinya. Ia juga mengatakan bahwa wiwit pari dilakukan sebagai bentuk permohonan izin kepada penjaga sawah yang ia sebut sebagai mbah sri, ternyata mbah sri yang dimaksud adalah dewi sri, yang menurut kepercayaan hindu merupakan

Dewi Kesuburan atau dewi padi. Narasumber merupakan seorang muslim, namun ia mengatakan bahwa tradisi *wiwit pari* sebagai bentuk permohonan izin kepada dewi sri, bukan berarti ia menduakan Allah, ia hanya percaya bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk Allah yang lain. Tradisi *wiwit pari* yang ia lakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah, yang dapat di ketahui dari cara *wiwit* yang selalu menyertai ucapan Basmalah.

**c. Dewi Sri dan Hubungannya Dengan Tradisi Wiwit Pari**

Dewi Sri Oleh penganut agama Hindu, dikenal sebagai istri Dewa Wisnu. Arca “Dewi Sri” baik berbahan batu maupun berbahan perunggu ditemukan di beberapa tempat di Indonesia. Dilihat dari sikap tangan dan atribut arca Dewi Sri yang ada di Indonesia, secara ikonografis berbeda dengan arca Dewi Sri dari India. Alasannya adalah karena penggambaran Dewi Sri di Indonesia dikaitkan dengan Dewi Kesuburan atau Dewi Padi. Penghormatan kepada Dewi Kesuburan atau Dewi Padi sudah ada sebelum pengaruh Hindu-Buddha datang ke Nusantara. Pembuat arca dalam menggambarkan Dewi Sri sebagai Dewi Padi mempunyai konsep yang berbeda dengan Dewi Sri sebagai istri Wisnu, meskipun Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewi Padi ini dipercaya sebagai istri Wisnu. Penggambaran Dewi Sri tidak terlepas dari konsep Dewi Padi yang telah dipuja dari Masa Prasejarah, sehingga membuat Dewi Sri mempunyai atribut yang khas yakni tangan kirinya memegang setangkai padi.

Kata Sri diambil dari bahasa Sansekerta *śrī* yang memiliki arti kesuburan (prosperity), kekayaan (welfare), keberuntungan (good fortune), kesehatan (wealth), keindahan (beauty), personifikasi (personification) (Liebert, 1976). *Śrī* dalam bahasa Sanskerta dipakai juga untuk awalan dalam penyebutan nama orang terhormat atau orang suci, misalnya *Śrī Krisna*. Kata Sri sebagai awalan dalam menyebut nama orang terhormat juga dikenal dalam Bahasa Indonesia, misalnya Sri Baginda, Sri Rama, dan lain-lain.

Dewi Sri di Indonesia dihubungkan dengan mitos tentang asal muasal tumbuhan, terutama padi. Mitos ini berasal dari beberapa daerah di Indonesia, dan ceritanya hampir sama, yaitu tentang tumbuhan yang berasal dari tubuh seorang wanita. Mitos ini berhubungan dengan pemujaan kesuburan, terutama pada masyarakat berbudaya agraris di seluruh dunia yang sudah sangat tua usianya. Padi merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting yang diperkirakan berasal dari India atau Indocina sekitar 1500 SM. Mitos mengenai padi, di Jawa dan Bali pada umumnya dihubungkan dengan Dewi Sri. Dewi Sri yang dikenal sebagai dewi padi ini menjadi dewi yang sangat

dipuja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali. Tokoh Dewi Sri dikenal dalam berbagai cerita pada ketiga masyarakat tersebut yang dihubungkan dengan asal muasal padi.

Terdapat cerita tentang dewi sri yang terdapat dalam teks Tantu Panggelarand dan merupakan cerita tertua. Teks itu mengisahkan tentang keadaan Pulau Jawa ketika baru diciptakan. Dewa-dewa turun ke Pulau Jawa untuk menyempurnakannya. Batara Wisnu dengan Batari Sri menjelma menjadi raja di Mdang Gana bernama Sang Kandyawan dengan permaisurinya. Mereka dikaruniai lima orang putra. Suatu hari, kelima putranya membunuh burung kesayangan ibunya. Tembolok burung tersebut mengeluarkan empat macam biji-bijian berwarna kuning, hitam, putih, dan merah. Biji berwarna kuning itu menjadi kunyit, biji berwarna hitam, putih, dan merah tumbuh menjadi padi.

Masyarakat Jawa dalam mengolah tanah pertanian banyak melakukan upacara ritual sebagai penghormatan pada Dewi Sri. Upacara ini banyak ragamnya, namun pada dasarnya hampir sama, hanya dengan variasi-variasi tertentu yang membedakannya. Upacara dimulai dari menabur benih, pada waktu perawatan dan pada siklus-siklus sesudahnya, sampai saat tanaman dipanen. Petani percaya bahwa Dewi Sri dalam wujud biji padi yang ditanam di tanah bertemu dengan Dewa Wisnu dalam wujud air.

Upacara pertama adalah upacara menabur benih biasanya dilakukan oleh laki-laki. Orang yang mau menabur benih mengambil 9 butir padi, satu butir ditanam di tengah dan delapan butir lainnya ditanam di delapan penjuru mata angin. Upacara selanjutnya diadakan ketika akan tandur (menanam padi). Dalam upacara ini disiapkan sajen yang berupa bubur putih, pisang batu, sirih dan kapur sirih, dan bunga. Sajen di bawa ke sawah dan diletakkan di dekat persemaian. Pemimpin upacara kemudian membaca doa sambil membakar kemenyan. Sajen kemudian dibagi menjadi beberapa bagian dan diletakkan di sudut kotak-kotak sawah sebagai sajen untuk penjaga sawah. Sisa sajen dibagikan kepada para pekerja di sawah. Upacara pada saat padi mulai berbuah yang dalam istilah bahasa Jawa meteng (bunting), berupa bubur putih atau telur yang diletakkan di tulakan. Sesajen diletakkan di dekat daun lego-lego atau legundi yang dibakar dengan maksud untuk mengusir roh jahat atau penyakit.

Upacara wiwitan dilakukan menjelang panen sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai sedulur sikep dan Dewi Sri yang telah menumbuhkan dan memelihara padi sampai panen. 'Wiwitan' berarti 'wiwit' adalah 'mulai', jadi memulai memotong padi sebelum panen diselenggarakan. Bumi sebagai sedulur sikep, dimaksudkan bagi orang Jawa bumi dianggap sebagai

saudara yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya untuk kehidupan. Upacara wiwitan dilakukan merupakan persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan. Upacara dipimpin oleh Mbah Kaum (orang tertua) di desa yang akan melakukan panen. Perlengkapan upacara berupa kendi berisi air, ani-ani, bunga mawar, kemenyan, seikat jerami, serta kain untuk membungkus padi yang dipotong Mbah Kaum. Mbah Kaum membaca doa sambil membakar kemenyan dan membakar seikat jerami yang sudah disiapkan. Air di dalam kendi disiram kesudut-sudut kotak sawah yang siap dipanen sambil terus membacakan doa. Setelah itu, memotong padi sebagai simbol bahwa padi sudah siap dipanen. Pemilik sawah yang akan panen membagikan makanan yang sudah disiapkan kepada warga sekitar setelah upacara selesai. Setiap warga boleh mengikuti tradisi wiwitantersebut tanpa terkecuali dan memakan makanan yang sudah disiapkan. Makanan yang disajikan yaitu nasi gurih, ayam kampung, urap, ikan asin, tahu, tempe, rempeyek, telur, dan lain-lain, serta jajanan yang dibungkus dengan daun pisang atau daun jati

Upacara terakhir ketika akan memasukkan padi ke dalam lumbung, berupa kenduri yang dihadiri oleh warga dan dipimpin oleh sesepuh warga. Peserta datang dengan menggunakan pakaian adat tanpa keris. Setelah itu, padi dimasukkan di dalam lumbung disertai persembahan untuk Dewi Sri berupa ampo(tanah liat dikeringkan), prang atau kenye(wadah untuk menginang), cermin, sisir, dan suri, boreh (param kunyit), dan bedak dari tepung beras dan kencur

Diceritakan bahwa wiwitan bermakna memberi dhaharan Mbok Dewi Sri yang mbahu rekso sawah padi tersebut. Pemberian rezeki tersebut sebagai upaya menjaga hubungan baik dengan seluruh makhluk termasuk yang tak terlihat, karena setiap tempat pasti ada yang nempati atau biasa disebut sing mbahu rekso. Wiwit disini sebagai upacara mantenan untuk boyong Mbok Sri.

Sejarah turunnya ajaran wiwitan sendiri dimulai dari cerita rakyat Dewi Sri yang datang ke tanah Jawa saat mengalami paceklik hingga masyarakatnya tidak mengerjakan sembhayang karena dalam kondisi kelaparan. Mereka memohon kepada Tuhan untuk diberikan rezeki dan terbebas dari paceklik yang saat itu melanda. Dewi Sri dan Ki Sedana merupakan makhluk surga yang diutus Tuhan ke bumi dengan membawa benih rezeki berupa kekayaan dan benih padi. Mereka dijemput atau "diboyong" oleh Malaikat Jibril dan dibawa ke tanah Jawa untuk mengatasi paceklik. Seh Sahluke merupakan seseorang yang ditunjuk Hyang Sukma untuk menanam benih yang merupakan pantun atau padi. Dewi Sri dan Ki Sedana selanjutnya ke tanah Jawa menemui She Sahluke dan memberitahu bahwa saat menanam benih harus disertai "selamatan" agar tanaman kuat dan membawa berkah karena nanti akan banyak hama yang memangsanya.

Jadi Wiwit pari merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk menghormati dewi sri yang dipercayai sebagai penjaga persawahan, dewi sri dianggap sebagai utusan Tuhan yang diperintahkan untuk membawa kesuburan pada tumbuhan khususnya padi. Hubungan antara tradisi wiwit pari dan kepercayaan terhadap dewi sri sangatlah erat dan telah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

**d. Bentuk Akulturasi Tradisi Wiwit Pari**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ada tiga pengertian akulturasi. Ketiganya bisa dilihat secara umum, antropologi, dan linguistik.<sup>3</sup>

Secara umum, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Lalu, secara antropologi, akulturasi adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Sementara dari segi linguistik, akulturasi adalah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.

Indonesia adalah negara agraris dengan sektor pertanian sebagai salah satu mata pencaharian mayoritas rakyatnya. Kekayaan alam dengan kesuburan Indonesia membuat berbagai macam tanaman tumbuh subur dan menjadi sumber penghidupan. Setiap wilayah memiliki tata cara tersendiri dalam mengolah bumi, Salah satunya masyarakat Jawa. Tata kelola kehidupan pertanian masyarakat seiring berjalannya waktu menjadi sebuah sistem pola tata prilaku atau budaya yang diturunkan pada generasi selanjutnya.

Disebutkan bahwa budaya merupakan cara atau pola tingkah laku yang secara tidak langsung diturunkan dalam sosial kehidupan sebagai penghubung antara individual atau kelompok terhadap lingkungannya. Keterikatan yang erat antara kebudayaan dan masyarakat membentuk hubungan dwitunggal yang tak terpisahkan dan tentunya saling mempengaruhi dan mendukung.

Keragaman tradisi dan budaya membentuk berbagai corak yang khas antar masing-masing komunitas masyarakat. Tradisi dapat menjadi wujud tindakan maupun sikap dalam menghadapi segala persoalan masyarakat, dimana keberlanjutan tradisi biasanya sangat bergantung terhadap

---

<sup>3</sup> Kamus besar bahasa Indonesia. Akulturasi

eksistensi dan efektifitasnya. Masyarakat Jawa sebagai bagian dari wilayah nusantara memiliki corak tradisi yang khas diantara sekian banyak tradisi yang ada di Indonesia.

Dijelaskan bahwa Budaya Jawa selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kebersamaan yang menjadi cerminan dari masyarakat Jawa itu sendiri. Kebersamaan yang tercermin pada masyarakat Jawa ini ditunjukkan dengan beberapa upacara-upacara adat yang sering dilaksanakan. Keragaman tersebut tentunya juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa cenderung majemuk dan plural(beragam).

Juga dikatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki unsur substansial dalam hidupnya yang mereka sebut sebagai jagat cilik dan jagat gede, atau bisa kita pahami sebagai mikro kosmos dan makro kosmos. Apa yang mereka sebut dengan jagat cilik disini, adalah diri pribadi atau kondisi batin, jiwa manusia, yang mesti dipahami dan dikendalikan dengan laku tirakat. Sedangkan jagat gede merupakan jagat yang tergelar atau alam semesta di luar manusia. Biasanya menjaga jagat gede ini dengan mengharmoniskan tiga relasi utama antara manusia, alam dan Tuhan. Keharmonisan diantara unsur-unsur di dalam diri dan di luar diri manusia inilah yang diyakini oleh masyarakat Jawa akan memberi keselamatan tidak hanya di dunia namun juga akhirat nantinya. Dari konsep ini juga kemudian ritual dan tradisi masyarakat Jawa dibentuk.

Masyarakat Jawa mencari keselamatan hidup melalui ritual dan upacara yang telah dilakukan sebelum masyarakat mengenal agama yang kini ada. Hal tersebut dilakukan dalam upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Manusia hidup selalu membutuhkan lingkungan ekologi yang mendukung kehidupannya. Begitu pula dalam tatanan kehidupan pertanian masyarakat Jawa yang menggunakan sistem atau cara tradisional dalam menjaga keseimbangan tersebut. Dalam hal ini salah satu tradisi pertanian yang masih bertahan sampai hari ini adalah wiwit pari, walaupun eksistensinya semakin terancam.

Tradisi wiwit pari merupakan salah satu contoh Akulturasi di Indonesia, pasalnya dalam pelaksanaan tradisi wiwit pari begitu kental dengan corak hindu. dari kepercayaan terhadap dewi sri, tata cara dan perlengkapan yang kebanyakan diadopsi dari hindu. Kemudian dari tradisi yang kental dengan corak hindu di Akulturasi dengan kepercayaan islam, yang dimana dalam setiap do'a yang di panjatan ketika wiwit pari, selalu diawali ucapan Basmalah yang berarti mengawali dengan menyebut nama Allah SWT.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang

menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan ini dapat dikatakan, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (shalihun likulli zaman wa makan). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran seperti QS. al-Nur Ayat 55, al-Tin ayat 6, dan al-'Ashr ayat 3 dan satu hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shahabat Umar bin Khatthab yang berisi tentang konsep iman, islam, dan ihsan.

Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (muamalah). Dalam bidang ibadah Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi, sementara dalam bidang muamalah Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi. Dengan paparan singkat mengenai Islam di atas, maka dapat dijelaskan di sini bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Kalaupun ada yang terkait dengan bidang akhlak, hal itu tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Untuk melihat apakah tradisi dan budaya yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa seperti yang dijelaskan di atas menyangkut masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara. Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di

akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang santri, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar. Sementara bagi kalangan masyarakat Jawa yang abangan, Tuhan yang diyakini bisa bermacam-macam. Ada yang meyakini-Nya sebagai dewa dewi seperti dewa kesuburan (Dewi Sri) dan dewa penguasa pantai selatan (Ratu Pantai Selatan). Ada juga yang meyakini benda-benda tertentu dianggap memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka (animisme), bahkan mereka meyakini benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib yang dapat menentukan nasib manusia seperti makam orang-orang tertentu (dinamisme). Mereka juga meyakini ruh-ruh leluhur mereka memiliki kekuatan ghaib, sehingga tidak jarang ruh-ruh mereka itu dimintai restu atau izin ketika mereka melakukan sesuatu. Jelas sekali apa yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang abangan ini bertentangan dengan ajaran aqidah Islam yang mengharuskan meyakini Allah Yang Mahaesa. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. Orang yang meyakini ada tuhan (yang seperti tuhan) selain Allah maka termasuk golongan orang-orang musyrik yang sangat dibenci oleh Allah dan di akhirat kelak mereka diharamkan masuk ke surga dan tempatnya yang paling layak adalah di neraka (QS. alMaidah ayat 72 Perbuatan seperti itu dinamakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah (QS. al-Nisa' ayat 166).<sup>4</sup>

Dari penjabaran mengenai wiwit pari dan pandangan Islam terhadap tradisi yang diadopsi dari agama lain, kita bisa ambil kesimpulan bahwa tradisi wiwit pari adalah tradisi sebelum islam yang diadopsi masyarakat Indonesia, dengan penyesuaian terhadap kepercayaan masyarakat yang kini memeluk islam. Tanpa menduakan Allah dan tanpa menghilangkan tradisi aslinya. tetap mempercayai dewi sri sebagai utusan Allah, yang diutus untuk menjaga dan memberi kesuburan kepada tanaman padi atas izinNya.

---

<sup>4</sup> Marzuki(2012). Tradisi dan budaya masyarakat Jawa dalam perspektif Islam.eprints.uny.ac.id.(diakses,20,62022)

#### **D. KESIMPULAN**

Wiwit pari adalah tradisi masyarakat Jawa ketika akan memulai panen padi. Lata wiwit/wiwitan diambil dari bahasa jawa yang berarti mengawali, dan pari yang berarti padi. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang sama dengan wiwit pari, namun penyebutan dan tata caranya berbeda-beda.

Dijawa sendiri wiwit pari juga berbeda di setiap masing-masing daerahnya. Dari apa saja yang keperluan harus dibawa, dan tata cara dalam melakukan wiwit pari. Wiwit pari merupakan bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat rejeki berupa padi. Wiwit pari juga sebagai bentuk permohonan izin kepada dewi sri yang dianggap sebagai penjaga persawahan tempat padi ditanam. Karena masyarakat percaya bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk Tuhan yang lain, sehingga harus saling menghargai dan menghormati.

Menurut kepercayaan hindu, Dewi Sri adalah dewi kesuburan atau dewi padi. Dewi sri adalah yang mengendalikan tumbuhan khususnya padi. Masyarakat hindu percaya bahwa dewi sri adalah yang membawa kesuburan pada tanaman padi.

Tradisi wiwit diadopsi dari tradisi hindu. Dilihat dari cara dan perlengkapannya untuk wiwit pari identik dengan tradisi hindu. Kemudian tradisi wiwit tersebut dilestarikan dan disesuaikan, mayoritas petani adalah seorang muslim, sehingga tradisi wiwit pari dalam pelaksanaannya selalu melibatkan ucapan bismillah di setiap awalnya, sebab itu adalah bukti bahwa petani muslim percaya semua rezeki hasil panen berupa padi adalah dari Allah SWT.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ashari, A. (2016). Tradisi Wiwitan Cara Masyarakat Jawa Bersyukur atas Hasil Panen. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2016/01/06/tradisi-wiwitan-cara-masyarakat-jawabersyukur-atas-hasil-panen> (diakses, 20,6,2022)
- Tabloid Desa. (2016). Tabloid Desa. [tabloiddesa.com/wp content/uploads/2016/11/Tabloid-DESA-20.pdf](http://tabloiddesa.com/wp-content/uploads/2016/11/Tabloid-DESA-20.pdf) (diakses, 20,6,2022)
- Nasiti, titi surti. (2020). Dewi sri dalam kepercayaan masyarakat Indonesia. [Jurnaltumotowo.kemendikbud.go.id](http://Jurnaltumotowo.kemendikbud.go.id) (diakses, 18,6,2022)
- Rosyidi ahmad. Tradisi wiwit sebelum panen. <https://www.nu.or.id/amp/daerah/tradisi-wiwit-sebelum-panen-xmF4U> (diakses,18,6,2022)
- Kamus besar bahasa Indonesia. Akulturasi
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Dataa Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia* .
- Marzuki(2012). Tradisi dan budaya masyarakat Jawa dalam perspektif Islam.[eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id).(diakses,20,62022)
- Mahasiswi UNISNU Temanggung(2021). Tradisi wiwit pari di desa. Maarif NU Jateng. <https://www.google.com/amp/s/maarifnujateng.or.id/2021/05/tradisi-wiwid-pari-di-desa/> (diakses, 18,6,2022)